

## Pengaruh Religiusitas, Uang Saku dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Konsumsi Santri Ponpes Darul Arifin Jambi

Leni Safitri<sup>1\*</sup>, Novi Mubyarto<sup>2)</sup>, Habriyanto<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

<sup>2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

\*Email korespondensi: [lenisafitri010594@gmail.com](mailto:lenisafitri010594@gmail.com)

### Abstract

*The purpose of this study was to identify the influence of faktor s of religiosity, pocket money, and socioeconomic status of parents on the consumption patterns of students at Darul Arifin Jambi Islamic Boarding School both partially and simultaneously. The purpose of this research is to increase knowledge and insight in the field of consumption patterns, both for researchers and those who need the information. In this study, researchers tried to find solutions to the problems of students who stil have consumptive behavior. The type of research used in this study is descriptive quantitative research. The population in this study was the students of Darul Arifin Jambi Islamic Boarding School, The data analysis echniques used in this study include data quality tests, classica assumption tests, multiple linear regression, t tests, F tests, and coefficients of determination. The results of the regression test showed that the three independent variables had a significant influence on Consumption Patterns. This study concluded that religiosity, pocket money, and socioeconomic status of parents have a significant effect on the consumption patterns of students at Darul Arifin Jambi Islamic Boarding School.*

**Keywords :** Religiosity, pocket money, and socioeconomic status, consumption patterns,

**Saran sitasi:** Safitri, L., Mubyarto, N., & Habriyanto. (2024). Pengaruh Religiusitas, Uang Saku dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Konsumsi Santri Ponpes Darul Arifin Jambi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 356-369. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12278>

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12278>

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pesantren ialah sekolah Islam yang terkenal di masyarakat sebab mengajarkan prinsip-prinsip agama dan pentingnya pengendalian diri dalam kehidupan duniawi. Pesantren adalah lembaga penyiaran agama dan sosial yang mentransmisikan pengetahuan Islam, melestarikan tradisi Islam, dan menghasilkan ulama baru. Mengembangkan moda nilai agama bagi para santri merupakan inti dari kegiatan pesantren, seperti halnya di semua pesantren. Dalam hal keuangan, lingkungan pesantren harus mencegah penghuninya untuk melakukan pemborosan. Meskipun mungkin mengejutkan, beberapa santri benar-benar cukup konsumtif, dan mayoritas dari mereka memasukkan norma-norma konsumsi Islam ke dalam kegiatan ekonomi mereka.

Dalam ekonomi konvensional, menurut (P3EI, 2013) konsumen diasumsikan selalu bertujuan untuk

memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya. Dalam konteks ekonomi, utilitas dimaknai sebagai kegunaan barang yang dirasakan oleh konsumen ketika mengkonsumsi sebuah barang. Dalam konteks ekonomi, utilitas dimaknai sebagai kegunaan barang yang dirasakan oleh konsumen ketika mengkonsumsi sebuah barang. Sehingga sering kali kata utilitas dimaknai juga sebagai rasa puas atau kepuasan yang dirasakan oleh seorang konsumen dalam mengkonsumsi sebuah barang.

Secara Global, pemenuhan terhadap kebutuhan akan memberikan tambahan manfaat fisik, spiritual, intelektual atau material, sedangkan pemenuhan keinginan akan menambah kepuasan dan manfaat psikis di samping manfaat lainnya. Jika suatu kebutuhan diinginkan maka pemenuhan kebutuhan tersebut akan melahirkan masalah, sekaligus kepuasan, namun jika pemenuhan kebutuhan tersebut tidak dilasndasi oleh keinginan maka

akan memberikan manfaat semata. Dalam hal pemilihan dan pertimbangan asas kemaslahatan dan kepuasan maka terciptalah pola seseorang dalam mengkonsumsi. Pola konsumsi adalah strategis atau cara yang dilakukan konsumen untuk memenuhi kebutuhannya. (Habriyanto, 2019)

Dalam Islam perilaku ekonomi termasuk perilaku konsumsi tidak dapat terpisahkan dari peranan keimanan. Keimanan menjadi tolak ukur penting karena keimanan memberikan cara pandang dunia yang cenderung mempengaruhi kepribadian manusia. Keimanan sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas konsumsi, baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual. Batasan konsumsi dalam Islam tidak hanya memperhatikan aspek haram saja, tetapi termasuk pula yang diperhatikan adalah yang baik, cocok, bersih, dan tidak menjijikkan. Konsumsi dalam Islam memiliki *value*, dimana semakin tinggi *value* maka akan semakin tertib perilaku seseorang dalam melakukan konsumsi. (Jenita & Rustam, 2017)

Pondok Pesantren Darul 1 Arifin Jambi yang terletak di Jln. Ness Desa Laban Karas Kecamatan Jambi Luar Kota kabupaten Muaro Jambi memiliki jumlah kurang lebih 800 santri yang mukim atau menginap di pesantren yang berasal dari berbagai daerah terutama Kota Jambi sendiri dan berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda dengan karakter perilaku yang berbeda pula. Untuk melengkapi kebutuhan santri-santrinya, Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi telah melengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang ada Mulai dari makan yang disediakan dari guru-guru karyawan pondok, dan juga Darul Arifin Mart..

Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan oleh peneliti terdapat pola konsumsi yang tidak berdasarkan pada konsep konsumsi dalam Islam. Santri yang uang saku mencapai 500.000 sd 1.000.000 perbulan dan kiriman paket makanan dari wali santri setiap satu bulan sekali mencapai 1 sd 3 kardus per anak serta jajan di kantin 100.000 sd 200.000 per hari. Sebelumnya terdapat peraturan mengenai batasan uang saku yang boleh untuk dibawa santri ketika diasrama yakni seberat Rp 50.000 dan selebihnya ditiptkan kepada uztadz/ustadzah per asrama masing-masing. Namun santri diperkenankan meminta lagi jika uang yang sebelumnya telah habis. Karena tidak adanya batasan waktu dalam memegang uang saku dapat menjadikan pola konsumsi santri yang berlebihan dengan membeli barang berlebih yang

sebelumnya tidak terencana dan tidak dibutuhkan segera. Terkadang 2, 3 hari bahkan dihari yang sama santri sudah ada yang meminta uang jajan lagi. Karena tidak selalu bisa di kontro santri masih banyak membawa uang melebihi ketentuan dan hanya beberapa yang ditiptkan ke ustadz wali asramanya. Sejak April 2022 santri PonPes Darul Arifin selain santri baru telah menggunakan system E-Money bekerjasama dengan Bank 9 Syariah Jambi. Jadi wali santri bebas mengirim uang saku untuk anaknya sehingga susah untuk dipantau jumlah jajan santri perharinya. Selain E money santri juga masih diperbolehkan jajan menggunakan uang Cash. Jadi metode transaksi santri di PonPes Darul Arifin bisa Cash dan E-Money.

Pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Megawati Silalahi, 2020) tentang analisis yang mempengaruhi perilaku konsumsi mengatakan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi, faktor tersebut diantaranya adalah faktor uang saku, kontrol diri, gaya hidup, status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sosial. Selain penelitian oleh Megawati silalahi terdapat juga penelitian oleh Asmaranida (Faatihah, 2021) tentang Pengaruh Literasi Ekonomi, Status Ekonomi Orang tua, Gaya Hidup dan Religiusitas terhadap pola konsumsi Islami di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kepulauan Riau 2021 yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dilakukan pengujian terhadap faktor faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, diantara faktor-faktor tersebut adalah faktor Literasi keuangan, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Gaya Hidup dan religiusitas. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi, status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap pola konsumsi, gaya hidup tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi, dan religiusitas tidak berpengaruh pola konsumsi di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kepulauan Riau. Secara simultan hasil penelitian membuktikan bahwa literasi keuangan, status ekonomi orang tua, gaya hidup serta religiusitas secara serempak mempengaruhi secara signifikan terhadap pola konsumsi Islami di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kepulauan Riau.

Tidak hanya faktor religiusitas yang mempengaruhi pola konsumsi santri di pesantren, namun dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Megawati Silalahi bahwa ada 5 faktor yang dijelaskan mempengaruhi perilaku konsumtif Mahasiswa.

Kelima faktor tersebut ialah faktor uang saku, kontrol diri, status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan hidup. Dari kelima faktor tersebut ditemukan hasil dari penelitiannya bahwa faktor Uang Saku sangat memiliki hubungan dan keterkaitan yang erat dengan perilaku atau pola konsumtif mahasiswa. Hal demikian karena faktor uang saku memiliki peranan penting terhadap perilaku konsumtif seseorang mahasiswa dan tingkat atau banyaknya uang saku setiap orang berbeda-beda karena setiap orang memiliki tingkat pendapatan yang berbeda pula.

Selain dari penelitian diatas penelitian lain juga dilakukan oleh ( Noni Purnama Sari, 2020) juga menemukan hasil bahwa faktor uang saku juga memiliki pengaruh yang positif terhadap pola konsumsi. Penelitian ini sekaligus memperkuat pernyataan dari penelitian sebelumnya bahwa faktor uang saku memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi santri, mahasiswa atau masyarakat. Tidak hanya sebatas penelitian dari Nailatu Hidayah namun juga ada penelitian yang sama yang memperkuat hasil penelitian bahwa uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi. Penelitian ini dilakukan oleh (Hidayah & Wibowo, 2018) di Semarang. Faktor uang saku merupakan salah satu faktor yang paling dominan diantara faktor lainnya. Menurutnya apabila uang saku (pendapatan) mahasiswa berkurang (menurun) maka perilaku konsumtif mahasiswa tersebut juga menurun.

Selain faktor religiusitas dan uang saku terdapat juga faktor lainnya yang mempengaruhi pola konsumsi yaitu faktor status sosial ekonomi orang tua. Status sosial ekonomi orang tua ialah merupakan kedudukan sosial dalam kelompok sosial . Menurut pendapat Sangaji dan Dian Eka mengatakan bahwa “status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan sebagainya”. Quin dan Dian Eka menambahkan bahwa status sosial ekonomi adalah ukuran untuk menentukan posisi seseorang, yaitu berdasarkan pekerjaan, penghasilan dan keanggotaannya dalam perkumpulan sosial ”.

Pada saat ini, telah banyak berdiri pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu duniawi tetapi juga ilmu ukhrawi. Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal bersama guru, kiai dan senior mereka.

Sehingga terjalin hubungan antara santi, guru dan kiai berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz dan santri di dalam kelas saja (Ahmad Hanif Fajrin, 2016). Pondok Pesantren juga menetapkan kebijakan dan peraturan untuk mendisiplinkan santrinya. Oleh karena itu, dalam pandangan masyarakat saat ini, pondok pesantren mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik secara jasmani, rohani, maupun intelegensi karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan acuan dalam berfikir serta bersikap secara idea para santri. Dari uraian yang dikemukakan di atas, berdasarkan temuan yang menunjukkan adanya gap antara fakta yang ada di lapangan dengan kondisi ideal pada teori yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk menguji beberapa variabel yang diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap persoalan pola konsumsi di pondok Pesantren Darul Arifin Jambi. Maka dari itu peneliti mencoba mengadakan penelitian dengan judul Pengaruh Religiusitas, Uang Saku dan status sosial ekonomi orang tua terhadap Pola Konsumsi santri di Ponpes Darul Arifin Jambi.

## **1.2. Tinjauan Pustaka Pola Konsumsi**

Kata Konsumsi dalam Kamus Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung atau tak langsung untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan (utility) suatu benda pada pemuasan terakhir dari kebutuhannya. Menurut (Onis et al., 2020) Pola konsumsi adalah kecenderungan seseorang untuk menghabiskan nilai guna suatu barang. Pola konsumsi diartikan sebagai suatu bentuk atau struktur tindakan seseorang dalam memanfaatkan, mengurangi bahkan menghabiskan nilai guna barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya

Perilaku konsumsi seseorang pasti berbeda dengan perilaku konsumsi orang lain. Hal ini terjadi karena perilaku konsumsi seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor ini terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal .

Perilaku konsumsi remaja biasanya ada yang bersifat rasional dan ada yang bersifat irasional. Siswa yang konsumsinya bersifat irasional lebih bersifat konsumtif. Menurut Ancok “Perilaku konsumtif adalah kecenderungan masyarakat untuk melakukan konsumsi tiada batas.” Manusia lebih mementingkan faktor emosinya daripada tindakan rasionalnya atau

lebih mementingkan keinginannya daripada kebutuhannya.

Hal-hal yang mengindikasikan konsumen berperilaku konsumtif adalah sebagai berikut, menurut Sumartono:

- a. Membeli produk karena iming-iming hadiah.
- b. Membeli produk karena kemasannya menarik.
- c. Membeli produk karena menjaga penampilan diri dan gengsi.
- d. Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya).
- e. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status.
- f. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang lmengiklankan. Munsalnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya ldiri.
- g. Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek lberbeda).

### **Religiusitas**

Dalam Islam religiusitas merupakan pedoman hidup. Religiusitas ialah suatu perilaku ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang di tujukan dengan menjalankan kewajiban, aturan, dan nilai-nilai norma ketuhanan yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pengertian religiusitas menurut beberapa sumber antara lain:

Harun nasution membedakan pengertian *religiusitas* berdasarkan asal kata, yaitu al- din, religi (*relegere, religare*) dan agama. Al-din berarti undang-undang hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, tunduk, patuh. Sedangkan dari kata *religi* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. *Religiusitas* berarti menunjukkan aspek religi yang telah dihayati individu dalam hati, diartikan seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta penghayatan atas agama yang dianutnya dalam bentuk sosial dan aktivitas yang merupakan perwujudan beribadah.

Menurut (M Thaib Thohir Abdul Muin, 1986) *Religiusitas* merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Sedangkan menurut (Zakiyah Daradjat, 1973) dalam psikologi agama dapat difahami *religiusitas* merupakan sebuah

perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama

Terdapat beberapa faktor menurut (Thouless Robert, 1995) yang biasa mempengaruhi sikap keagamaan atau faktor yang bisa mempengaruhi religiusitas yang antara lain sebagai berikut:

#### a. Faktor Pendidikan dan Tekanan Sosial

Semua pengaruh sosial dalam perkembangan Agama itu adalah merupakan cakupan dari faktor ini termasuk pendidikan yang diperoleh baik dari orangtua maupun dari orang lain dan berbagai tradisi sosial yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

#### b. Faktor Pengalaman

Pada faktor pengalaman ini tentunya religiusitas seseorang bisa terbentuk dari pengalaman yang ia pernah peroleh sebelumnya. Pengalaman yang dimaksudkan bisa merupakan pengalaman mengenai keindahan, pemahaman konflik moral dan pengalaman emosiona yang berkaitan dengan keagamaan dan lebih jauh faktor ini berupa pengalaman spiritua seseorang yang mana pengalaman tersebut bisa dengan cepat mempengaruhi perilaku seseorang individu dalam kaitannya dengan religiusitas dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan seseorang yang beragama.

#### c. Faktor Kehidupan

Faktor yang berkaitan dengan kebutuhan dalam kehidupan yang digambarkan kedalam empat macam kebutuhan yaitu:

- 1) Kebutuhan untuk mendapatkan keselamatan dan keamanan terhadap dirinya
- 2) Kebutuhan untuk mendapatkan harga diri atau dengan kata lain ingin dirinya merasa bisa dihargai oleh orang lain
- 3) Kebutuhan akan perlunya rasa kasih sayang terhadap dirinya sendiri dan sesama
- 4) Kebutuhan yang muncul karena adanya ancaman atas kematian.

#### d. Faktor kecerdasan atau faktor intelektuall

Faktor intelektual ini berhubungan dengan berbagai proses rasionalisasi atau verbal istilah lainnya.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas yang melekat pada diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yang berbeda yaitu adanya pengaruh dari faktor eksternal dan pengaruh dari faktor internal dari dalam dirinya sendiri. Faktor eksternal berupa

adanya pengaruh yang datang kepada setiap individu seperti pengaruh pendidikan, pengaruh intelektual dan pengaruh dari berbagai hal yang menyangkut tekanan sosial. Sementara itu faktor internal timbul karena adanya pengaruh yang berupa seperti pengalaman spritualitas, kebutuhan akan keselamatan dan keamanan, kebutuhan memperoleh harga diri dan kebutuhan yang muncul karena perasaan akan ancaman kematian. Dimana religiusitas yang dimiliki seseorang tersebut tentunya punya tingkatan yang berbeda setiap individunya.

### **Uang Saku**

Uang saku merupakan faktor penentu yang sangat penting bagi seseorang dalam menjalani kehidupan apalagi pada peradaban yang serba modern saat ini.

Uang saku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai uang yang dibawa untuk keperluan sewaktu-waktu. Menurut dictionary .cambridge.com, uang saku merupakan sejumlah uang yang rutin diberikan orang tua kepada anak sebagai pemenuh kebutuhan. Sedangkan (Wahyudi, 2017) menyatakan uang saku adalah suatu pendapatan yang diperoleh seseorang dari orang tuanya, dimana uang saku tersebut dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi seseorang. Selanjutnya Ismail menyatakan uang saku ialah banyaknya nominal yang diterima pada setiap periode waktu tertentu guna dalam memenuhi kebutuhan yang dialokasikan untuk pengeluaran konsumsi yang bersifat penting maupun tidak penting. Uang saku memengaruhi pola pengeluaran. Semakin tinggi uang saku, maka semakin tinggi pengeluaran.

Dalam penelitian ini uang saku di proksikan sebagai pendapatan. Dalam ilmu ekonomi, pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi dalam satu periode. Menurut Rustam, pendapatan adalah jumlah harta awal periode ditambah hasil yang diperoleh selama satu periode. Pendapatan masyarakat dapat dikelompokkan berdasarkan perilaku kegiatan ekonomi sebagai berikut:

- a. Pendapatan Rumah Tangga dalam bentuk upah/ gaji, sewa, bunga.
- b. Pendapatan Perusahaan, hasil penjualan barang dan jasa yang diproduksi.
- c. Pendapatan Pemerintah, Pajak yang dibayar oleh Wajib Pajak

### **Status Sosial Ekonomi**

Status sosial merupakan bagian dari kajian tentang lapisan sosial atau stratifikasi sosial. Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, prestisenya, serta sejumlah hak dan kewajiban. Setiap orang memiliki kedudukan yang berbeda, tergantung dari mana dia berada pada suatu waktu. Misalnya seorang laki-laki yang berstatus sebagai Kepala Sekolah ditempat kerja, sebagai ayah jika berada dirumah, sebagai warga biasa di RT lingkungan tinggal, dan menjadi Bendahara di organisasi PGRI. Status sosial membuat seseorang berada pada posisi diatas, tengah atau di bawah di dalam masyarakat.

Status sosial ekonomi adalah ukuran gabungan dari posisi ekonomi dan sosial individu atau keluarga yang relatif terhadap orang lain, berdasarkan dari pendapatan, pendidikan dan pekerjaan. Secara umum status sosial ekonomi merupakan kedudukan yang dimiliki seseorang yang dapat dilihat dari kondisi finansia dan keadaan sosial. Keadaan finansia sendiri dapat diukur pekerjaan serta penghasilan yang dimiliki.

Dalam pengukuran aspek-aspek pada status ekonomi orang tua menurut Gilbert dan Kah yang dikutip oleh (Ujang, 2016) terdapat tiga aspek acuan yang harus diketahui yaitu status pekerjaan, pendapatan dan harta benda. Sedangkan menurut Bornstein & Bradley bahwa aspek dalam pengukuran status sosial ekonomi yaitu pekerjaan, tingkat pendidikan akhir, sumber daya ekonomi (pendapatan), dan kekuasaan atau jabatan yang dimilikinya (Soelaeman, 2006). Untuk mengetahui beberapa besar status sosial ekonomi orang tua santri, penulis menggunakan pandangan dari para ahli yang menerangkan landasan teori mengenai status sosial yang ditinjau dari ekonomi tersebut sehingga peneliti menyimpulkan beberapa aspek untuk mengetahui tingkat pengukura status sosial ekonomi orang tua, yaitu:

#### **a. Pendidikan**

Menurut Gunawan S di dalam menjelaskan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi pendapatan seseorang dengan halini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi manusia dalam mencapai tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula pendapatannya, begitupun sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin sedikit pendapatan seseorang.

b. Pekerjaan

Dibidang pekerjaan, ada beberapa jenis pekerjaan tertentu yang dapat membuat seseorang menjadi lebih terhormat dibanding dengan orang lainnya. Pekerjaan yang dimaksud akan sangat berkaitan erat jabatan/posisi seseorang dalam lingkungan kerjanya. Pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua baik itu ayah atau ibu “akan menentukan kelas sosial keluarga itu sendiri

c. Pendapatan

Pendapatan adalah materi yang diterima oleh seseorang atau lembaga tertentu karena telah memberikan jasa atau melakukan suatu pekerjaan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan dapat dijadikan sebagai jaminan kelangsungan hidup layak.

**1.3. Hubungan Antar Variabel**

1.3.1. Hubungan Variabe Religiusitas dengan pola Konsumsi Santri

Religiusitas memberikan dampak yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Maka religiusitas diuraikan sebagai bagaimana kita bersyukur atas semua yang dimiliki ketika menghadapi beberapa kondisi tertentu sehingga mampu memutuskan keputusan yang baik agar tidak menyesa dikemudian hari. Secara sederhana religiusitas sebagai pedoman hidup. Seperti yang dikatakan (Rahayu,2017) religiusitas merupakan suatu keyakinan yang merupakan ciri kemanusiaan univarsa yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman hidup agar individu bertingkahlaku sesuai dengan kadar ketaannya.

Berdasarkan pandangan dari Sungkar bahwa Religiusitas merupakan sebagian tolak ukur dari sejauh mana individu selalu komitmen dalam menjalankan Agama yang di anutnya, seperti sikap dan perilaku seseorang individu mencerminkan komitmen lini. Dalam penelitian Handayani dimana mengutip pandangan Zucker yang menjelaskan bahwa suka atau tidak suka seorang konsumen sangat dipengaruhi oleh bagaimana komitmen yang mereka jalankan terhadap ajaran Agamanya.

Dari pemaparan diatas tentang hubungan religiusitas terhadap pola konsumsi atau perilaku konsumsi dan didukung dengan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan:

H1: Diduga variabe religiusitas berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi Santri

1.3.2. Hubungan Variabe Uang Saku dengan pola Konsumsi Santri

Menurut Abraham Mas Low untuk memenuhi semua kebutuhan barang dan jasa secara fisik pasti menggunakan uang. Sama halnya yang dikatakan juga oleh Hujjatuah (2015) uang sebagai akomodasi untuk penunjang segala aktifitas. Individu yang memiliki materi yang cukup biasanya bersumber dari kalangan sosial ekonomi tinggi, mereka memperoleh uang saku lebih dari yang mereka butuhkan. Perihal tersebut bisa menjadikan mereka mempunyai daya beli tinggi serta bebas guna melakukan pembelian apa yang diinginkan yang menjadikan bisa menimbulkan tindakan konsumtif yang berlebihan.

Dikatakan oleh Aprilia, dkk dalam Sagita (2017) seseorang dari kelompok sosial ekonomi tinggi umumnya ditunjang oleh keadaan materi yang cukup serta mempunyai kemampuan daya beli yang tinggi, di mana mereka merasakan sanggup dan bebas melakukan pembelian apa sajakah yang diinginkan sehingga melakukan dampak pada perilaku konsumtif yang berlebihan. Seperti yang dikatakan Kumalasari dan Soesilo, 2019: 69 yang menyatakan bahwa banyaknya konsumsi yang dilakukan pada rumah tangga terdapat hubungan satu sama lain dengan pendapatan yang dimiliki. Semakin banyak pendapatan yang dimiliki cenderung semakin banyak konsumsi yang dilakukan. Artinya dapat dipahami apabila seorang yang memiliki jumlah uang saku yang banyak cenderung akan melakukan konsumsi secara berlebihan, dibandingkan dengan seseorang yang memiliki jumlah uang saku yang sedikit. Jika dikaitkan dalam penelitian ini maka pola konsumsi sangat dipengaruhi dari uang saku yang dimiliki. Dan dalam penelitian ini uang saku juga diprosikan sebagai pendapatan. Sehingga seseorang yang memiliki uang saku atau pendapatan yang banyak menunjukkan pola konsumsi yang berlebihan.

H2: Diduga Variabe Uang Saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi Santri. Artinya semakin tinggi jumlah uang saku maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif santri.

1.3.3. Hubungan Variabe Status Sosial Ekonomi Orang tua dengan Pola Konsumsi Santri

Menurut pendapat Sangaji dan Dian Eka Status sosial ekonomi merupakan gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi. Gambaran itu seperti tingkat lpendidikan, tingkat pendapatan dan

sebagainya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rika Pristian Fitri Astuti yang membahas tentang analisa pengaruh status sosial ekonomi orang tua, literasi ekonomi dan life style terhadap perilaku konsumsi mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro. Dari penelitian tersebut menemukan hasil bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara faktor Status Sosial Ekonomi Orangtua terhadap pola konsumsi.

H3: Diduga variable Status ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi Santri.

#### 1.3.4. Hubungan Variabel Status Sosial Ekonomi Orang tua terhadap pola konsumsi melalui uang saku sebagai variabel mediasi

Berbagai penelitian menunjukkan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi. Menurut Menurut Gilbert dan Kah dan Bornstein dan Bradley salah satu aspek dalam pengukuran status sosial ekonomi ialah pendapatan. Demikian juga Faizah Hanifa Zahra dalam penelitiannya status sosial mempengaruhi pendapatan, dengan demikian maka pendapatan akan mempengaruhi pola konsumsi dan pembelian suatu barang. Status sosial akan mempengaruhi pendapatan dan pendapatan akan mempengaruhi konsumsi, itulah yang menyebabkan status sosial mempengaruhi pola konsumsi.

Samuelson dan Nordhaus (1992) dalam Muzdalifah menyatakan bahwa pendapatan ialah jumlah dari keseluruhan uang yang diperoleh atau diterima seseorang selama jangka waktu tertentu. Hasnira (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi. Adanya pengaruh pendapatan atau uang saku menandakan bahwa uang saku atau pendapatan sangat terkait dengan pola konsumsi. Sebagaimana menurut Keynes variabel utama yang sangat mempengaruhi konsumsi ialah tingkat pendapatan. Dalam tesis ini pendapatan diprosikan pada uang saku. Oleh sebab itu, uang saku selain mempengaruhi konsumsi secara langsung juga mempengaruhi konsumsi secara tidak langsung melalui uang saku.

H4: Diduga variabel Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi Santri melalui uang saku sebagai variabel mediasi.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mengambil kesimpulan, artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data *numeric* (angka) yang diolah dengan menggunakan metode penelitian ini, akan diperoleh hubungan yang signifikan antar variabel yang diteliti.

Kuantitatif lebih memberikan fokus pada pengujian teori-teori melalui mengukur variabel penelitian dengan angka dan juga melakukan analisis data secara statistik (Azwar, 2019). Berlandaskan pendapat tersebut, maka bisa peneliti simpulkan bahwa penelitian berikut ialah guna mengetahui hubungan antara variabel Religiusitas (X1), uang saku (X2), status sosial ekonomi Orang Tua (X3) terhadap Pola Santri (Y) di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi. Kemudian pengaruh (X3) terhadap pola konsumsi (Y2) yang dimediasi oleh faktor Uang Saku (M).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu suatu teknik untuk mengungkapkan dan memaparkan pendapat dari responden berdasarkan jawaban dari instrumen penelitian yang telah diajukan oleh peneliti. Kemudian dari semua data yang sudah terkumpul langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data secara deskriptif dengan cara memaparkan secara objektif dan sistematis situasi yang ada dilapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Uji Kualitas Data
- b. Uji Asumsi Klasik
- c. Uji Hipotesis
- d. Analisis Regresi
- e. Uji Mediasi (Sobe Test dan Bootstrapping)

Kemudian jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pihak pertama. Penelitian ini menggunakan data primer dalam bentuk persepsi atau jawaban responden (sampel) penelitian yang diperoleh melalui wawancara langsung pada objek penelitian.

Pertanyaan yang akan di sampaikan berupa pertanyaan seputar pengaruh religiusitas, uang saku dan status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pihak -pihak terkait dibidang yang bersangkutan dalam penelitian. Adapun data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pihak kedua atau tangan kedua. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah data -data yang diperoleh dari buku- buku, dokumen, artikel, internet serta pustaka yang diambil dari hasil penelitian sebelumnya.

Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi. Seluruh santri berjumlah 1.237 siswa yang menjadi populasi ialah santri tingkat Madrasah Aliyah yaitu berjumlah 284 orang. Sedangkan Sampe penelitian ini diambil menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yang berarti mengambil anggota sampe dari populasi dilakukan secara acak dengan tidak memperhatikan strata dalam populasi (Sugiono, 2015:82). Pada penelitian ini, penentuan sampe menggunakan rumus slovin dengan tingkat error 5% dari populasi 248 orang maka dapat diambil 166 orang.

### 3. HASI DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasi Penelitian

##### Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan skor total. Nilai korelasi yang diperoleh ( r hitung) dibandingkan dengan (r tabel) jika r hitung > r tabe pada taraf kepercayaan tertentu, maka disimpulkan intrumen tersebut memenuhi kriteria validitas sehingga item dinyatakan valid. Dengan derajat kebebasan uji validitas dalam penelitian ini adalah 30 dan tingkat signifikansi 5 % maka diperoleh  $df = n-2$  atau  $30-2= 28$  dengan nilai r tabe 0,361 hasil uji validitas data sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Validitas

Item	R hitung	R tabel	Kesimpulan	Item	R hitung	R tabel	Kesimpulan
X1.1	0,521	0,361	Valid	X2.6	0,625	0,361	Valid
X1.2	0,433	0,361	Valid	X3.1	0,433	0,361	Valid
X1.3	0,486	0,361	Valid	X3.2	0,615	0,361	Valid
X1.4	0,509	0,361	Valid	X3.3	0,719	0,361	Valid
X1.5	0,589	0,361	Valid	X3.4	0,424	0,361	Valid
X1.6	0,613	0,361	Valid	X3.5	0,518	0,361	Valid
X1.7	0,670	0,361	Valid	X3.6	0,525	0,361	Valid
X1.8	0,578	0,361	Valid	X3.7	0,446	0,361	Valid
X1.9	0,658	0,361	Valid	Y.1	0,703	0,361	Valid
X1.10	0,458	0,361	Valid	Y.2	0,766	0,361	Valid
X2.1	0,704	0,361	Valid	Y.3	0,769	0,361	Valid
X2.2	0,680	0,361	Valid	Y.4	0,708	0,361	Valid
X2.3	0,763	0,361	Valid	Y.5	0,714	0,361	Valid
X2.4	0,707	0,361	Valid	Y.6	0,702	0,361	Valid
X2.5	0,658	0,361	Valid				

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil uji validitas di atas, diketahui bahwa setiap item pernyataan pada setiap variabe memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabe (0,30). Maka dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian sudah dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

##### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan melalui kuesioner dapat dipercaya dan mampu mengungkapkan informasi yang sebenarnya. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach 'ch Alpham* masing-masing variabel. Suatu variabe dapat dikatakan reliabe jika mendapatkan nilai *Cronbach 'ch Alphale* lebih dari 0,60.

Tabe 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Pola Konsumsi (Y)	0,899	Reliabel
Religiusitas (X1)	0,848	Reliabel
Uang Saku (X2)	0,879	Reliabel
Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3)	0,789	Reliabel

Sumber: Hasi Olah Data

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diatas, dapat diketahui bahwa setiap variabe instrumen penelitian berhasil mendapatkan nilai *Cronbach 'ch Alphald* diatas 0.6. Sehingga dapat dikatakan kuesioner yang digunakan dalam penelitian sudah reliabel.

##### Uji Statistik Deskriptif

Tabe 3. Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Religiusitas (X1)	166	12	50	38,31	6,027
Uang Saku (X2)	166	12	30	24,30	4,133
Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3)	166	17	35	27,02	4,099
Pola Konsumsi	166	14	30	22,70	3,734
Valid N (listwise)	166				

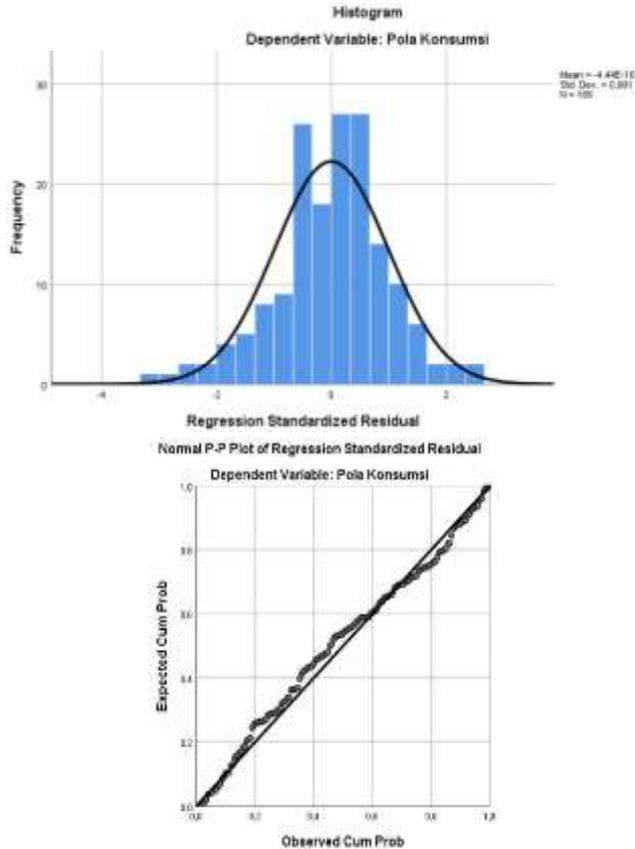
Sumber: Hasi Olah Data

Hasi analisis statistik deskriptif menunjukkan karakteristik variabe pada sampe penelitian. Variabe Religiusitas (X1) memiliki rentang nilai antara 12 hingga 50, dengan rata-rata sebesar 38,31 dan deviasi standar 6,027. Variabe Uang Saku (X2) memiliki rentang nilai antara 12 hingga 30, dengan rata-rata sebesar 24,30 dan deviasi standar 4,133. Sementara itu, Variabe Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3) memiliki rentang nilai antara 17 hingga 35, dengan rata-rata sebesar 27,02 dan deviasi standar 4,099. Terakhir, Variabe Pola Konsumsi memiliki rentang nilai antara 14 hingga 30, dengan rata-rata sebesar 22,70 dan deviasi standar 3,734.

**Hasi Uji Asumsi Klasik Struktur Mode I**

Struktur mode I merupakan mode analisis regresi linear berganda yaitu pengaruh X1, X2 dan X3 Terhadap Y, sebagai berikut:

**Hasi Uji Normalitas**



Gambar 1. Grafik Histogram dan P-Plot Struktur Mode I

Berdasarkan histogram di atas, distribusi data berada di bawah lekungan dan lekungan membentuk seperti lonceng. Halini berarti bahwa distribusi data adalah normal, untuk menguatkan hasil di atas, dilakukan uji melalui grafik P-P Plot di atas.

**Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan membandingkan nilai toleransi (*tolerance value*) dan nilai *variance inflation faktor* (VIF) dengan nilai yang disyaratkan. Nilai yang disyaratkan bagi nilai toleransi adalah lebih besar dari 0,01 dan untuk nilai VIF kurang dari 10 (Nasution, 2020). Berikut adalah hasil perhitungan uji multikolinearitas:

Tab 4. Uji Multikolinearitas Mode I

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,907	1,956		1,486	0,139		
Religiusitas (X1)	0,290	0,041	0,468	7,129	0,000	0,837	1,195
Uang Saku (X2)	0,132	0,057	0,146	2,325	0,021	0,908	1,102
Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3)	0,202	0,059	0,222	3,409	0,001	0,848	1,180

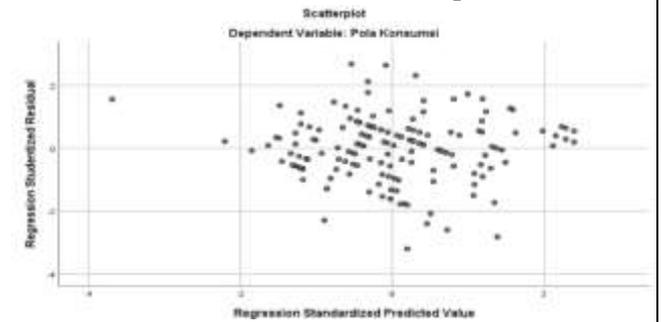
a. Dependent Variable: Pola Konsumsi

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai toleransi adalah lebih dari 0,1 dan untuk nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada data penelitian

**Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Ghazali (2018) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residua satu pengamatan ke pengamatan lain. Mode regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan dengan cara melihat grafik *scatterplot* dimana Y= SRESID dan X= ZPRED. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka data penelitian dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Untuk menguatkan, peneliti juga melakukan pengujian melalui uji glejser.

Gambar 2. Grafik Scatter-plots



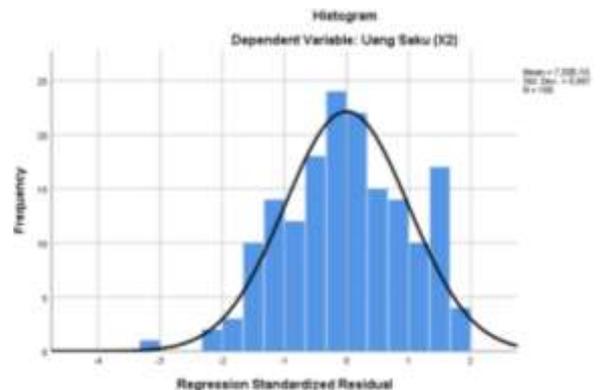
Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah nilai 0 dan menyebar jauh dari sumbu Y, serta titik-titik menyebar acak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

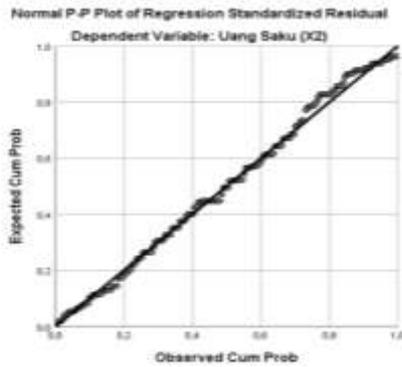
**Hasi Uji Asumsi Klasik Struktur Mode II**

Struktur II merupakan mode analisis mediasi yaitu pengaruh X3 Terhadap X2, sebagai berikut:

**Uji Normalitas**

Gambar 3. Grafik Histogram dan P-Plot Struktur Mode II





Berdasarkan histogram di atas, distribusi data berada di bawah lekungan dan lekungan membentuk seperti lonceng. Halini berarti bahwa distribusi data adalah normal, untuk menguatkan hasil di atas, dilakukan uji melalui grafik P-P Plot seperti di atas.

**Uji Linearitas**

Tab 5. Uji linearitas Mode II

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Uang Saku (X2)	Between Groups	(Combined)	527,278	18	29,293	1,879	0,022
* Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3)	Groups	Linearity	159,533	1	159,533	10,235	0,002
		Deviation from Linearity	367,745	17	21,632	1,388	0,150
		Within Groups	2291,258	147	15,587		
		Total	2818,536	165			

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabe di atas dapat diketahui bahwa nilai Deviation from Linearity sebesar 0,150 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data penelitian sudah berhubungan linear.

**Hasi Uji Regresi Linear Berganda**

Teknik analisis yang digunakan selanjutnya adalah regresi sederhana. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 26 yang dalam perhitungannya diperoleh hasil sebagai berikut:

Tab 6. Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,907	1,956		1,486	0,139		
	Religiusitas (X1)	0,290	0,041	0,468	7,129	0,000	0,837	1,195
	Uang Saku (X2)	0,132	0,057	0,146	2,325	0,021	0,908	1,102
	Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3)	0,202	0,059	0,222	3,409	0,001	0,848	1,180

a. Dependent Variable: Pola Konsumsi

Sumber: Hasi Olah Data

Dari tabe diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,907 + 0,290 X1 + 0,132 X2 + 0,202 X3$$

Rumus diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta 2,907 menunjukkan bahwa apabila Religiusitas (X1), Uang Saku (X2) dan

Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3) sebesar 0, maka tingkat Pola Konsumsi adalah sebesar 2,907.

- b. Nilai koefisien Religiusitas (X1) sebesar 0,290 nilai positif. Halini dapat diartikan bahwa setiap terjadinya peningkatan pada Religiusitas (X1) sebesar 1 kali maka tingkat Pola Konsumsi meningkat sebesar 0,290.
- c. Nilai koefisien Uang Saku (X2) sebesar 0,132 nilai positif. Halini dapat diartikan bahwa setiap terjadinya peningkatan pada Uang Saku (X2) sebesar 1 kali maka tingkat Pola Konsumsi meningkat sebesar 0,132.
- d. Nilai koefisien Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3) sebesar 0,202 nilai positif. Halini dapat diartikan bahwa setiap terjadinya peningkatan pada Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3) sebesar 1 kali maka tingkat Pola Konsumsi meningkat sebesar 0,202.

**Uji Parsial (t-Test)**

Penggunaan uji t adalah untuk mengetahui pengaruh dari variabe dependen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS, yang mana pengujian dilakukan dalam signifikan leve 0,05 (a = 5%). Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

Tab 7. Uji Parsia

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,907	1,956		1,486	0,139		
	Religiusitas (X1)	0,290	0,041	0,468	7,129	0,000	0,837	1,195
	Uang Saku (X2)	0,132	0,057	0,146	2,325	0,021	0,908	1,102
	Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3)	0,202	0,059	0,222	3,409	0,001	0,848	1,180

a. Dependent Variable: Pola Konsumsi

Hasi perhitungan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabe Religiusitas (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih keci dari 0,05 yang berarti bahwa Religiusitas (X1) secara parsia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pola Konsumsi.
- b. Variabe Uang Saku (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,021 lebih keci dari 0,05 yang berarti bahwa Uang Saku (X2) secara parsia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pola Konsumsi.
- c. Variabe Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 lebih keci dari 0,05 yang berarti bahwa Status Sosial

Ekonomi Orang Tua (X3) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pola Konsumsi.

**Uji Simultan F**

Tab 8. Uji Simultan

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	957,551	3	319,184	38,491	,000 <sup>b</sup>
Residual	1343,389	162	8,293		
Total	2300,940	165			

a. Dependent Variable: Pola Konsumsi

b. Predictors: (Constant), Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3), Uang Saku (X2), Religiusitas (X1)

Berdasarkan tabe diatas hasil Uji F diatas, dapat diketahui bahwa nilai sinifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang mana hal tersebut berarti bahwa Religiusitas (X1), Uang Saku (X2) dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pola Konsumsi.

**Koefisien Determinasi**

Tab 9. Koefisien Determinasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,645 <sup>a</sup>	0,416	0,405	2,880

a. Predictors: (Constant), Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3), Uang Saku (X2), Religiusitas (X1)

b. Dependent Variable: Pola Konsumsi

Dari hasil uji di atas, diperoleh nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,405 atau 40,5%. Hal ini menunjukkan bahwa Pola Konsumsi dapat dipengaruhi sebesar 40,5% oleh variabel independen yaitu Religiusitas (X1), Uang Saku (X2) dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3). Sedangkan 59,5% Pola Konsumsi dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar mode penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

**Analisis Struktur Mode II**

**Uji Regresi Linear Sederhana**

Teknik analisis yang digunakan selanjutnya adalah regresi sederhana. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 26 yang dalam perhitungannya diperoleh hasil sebagai berikut:

Tab 10. Regresi linier sederhana

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	t		
1 (Constant)	17,815	2,089			8,526	0,000
Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3)	0,240	0,076	0,238	3,137	0,002	

a. Dependent Variable: Uang Saku (X2)

Dari tabe diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 17,815 + 0,240 X$$

Rumus diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta 17,815 menunjukkan bahwa apabila Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3) sebesar 0, maka tingkat Uang Saku (X2) adalah sebesar 17,815.
- b. Nilai koefisien Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3) sebesar 0,240 nilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap terjadinya peningkatan pada Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3) sebesar 1 kali maka tingkat Uang Saku (X2) meningkat sebesar 0,240.

**Uji Parsial (t-Test)**

Penggunaan uji t adalah untuk mengetahui pengaruh dari variabel dependen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS, yang mana pengujian dilakukan dalam signifikan level 0,05 (α = 5%). Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

Tab 11. Uji Parsial Mode II

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	t		
1 (Constant)	17,815	2,089			8,526	0,000
Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3)	0,240	0,076	0,238	3,137	0,002	

a. Dependent Variable: Uang Saku (X2)

Hasil perhitungan diatas dapat dijelaskan bahwa Variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Uang Saku (X2).

**Koefisien Determinasi Mode II**

Tab 12. Koefisien Determinasi Mode II

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,238 <sup>a</sup>	0,057	0,051	4,027

a. Predictors: (Constant), Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3)

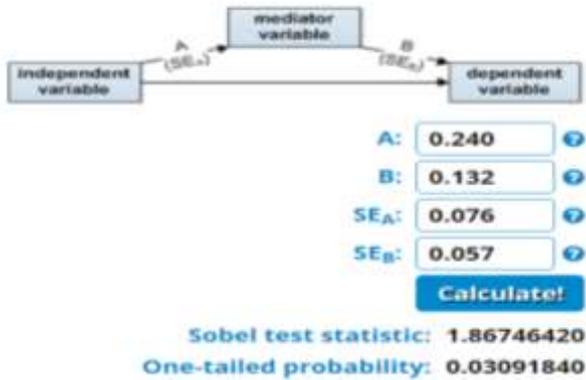
b. Dependent Variable: Uang Saku (X2)

Dari hasil uji di atas, diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,057 atau 5,7%. Hal ini menunjukkan bahwa Uang Saku (X2) dapat dipengaruhi sebesar 5,7% oleh variabel independen yaitu Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3). Sedangkan 93,3% Uang Saku (X2) dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar mode penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

**Uji Sobel**

MacKinnon, Warsi dan Dwyer (1995) menggunakan uji Sobe sebagai metode statistik untuk secara forma mengukur mediasi dengan asumsi variabe dependen dan moderator merupakan variabel-variabe kontinyu. Uji Sobe ditunjukkan untuk menguji apakah variabe moderator berpengaruh seperti independen variabe kepada dependen variabel. Dalam penelitian ini, hasi dari uji sobe dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4. Hasi Uji Sobel



Pada gambar di atas, kita dapat melihat bahwa A (koefisien regresi dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Uang Saku) memiliki nilai sebesar 0,240, sedangkan B (Uang Saku terhadap Pola Konsumsi) memiliki nilai sebesar 0,132. Standar error dari A (Sea) adalah 0,076, dan standar error dari B (Seb) adalah 0,057. Data tersebut kemudian dihitung untuk menghasilkan nilai one-tailed probability dan two-tailed probability, yaitu  $0,0 < 0,05$ . Artinya, hasi uji Sobel adalah signifikan yang ditunjukkan pada nilai signifikansi sebesar 0,030.

**3.2. Pembahasan**

**Pengaruh Religiusitas Terhadap Pola Konsumsi**

Variabe Religiusitas (X1) memiliki nilai siginifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa Religiusitas (X1) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pola Konsumsi. Sebagaimana merujuk pada Rionita dan Widiastuti (2019) bahwa dalam Islam, perilaku seorang konsumen harus mencerminkan religiusitas dirinya dengan Allah SWT. Setiap pergerakan dirinya, yang berbentuk belanja sehari-hari, tidak lain adalah manifestasi zikir dirinya atas nama Allah SWT. Kehidupan di kota besar menunjukkan gejala yang mudah mengutamakan aspek konsumtif. Dalam penelitian ini bisa dijelaskan bahwa dari sampe yang diteliti bahwa santri di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambidalam berkonsumsi faktor tingkat religiusitas

ikut mempengaruhi perilaku atau keputusan dalam berkonsumsi. Apabila pola konsumsi diselaraskan dan sejalan dengan tingkat religiusitas maka akan menghasikan konsumsi yang berkualitas. Konsumsi yang berkualitas ini dimaksud ialah pembelian barang atau makanan tidak berlebihan dan sesuai dengan kebutuhan.

**Pengaruh Uang Saku Terhadap Pola Konsumsi**

Variabe Uang Saku (X2) memiliki nilai siginifikansi sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa Uang Saku (X2) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pola Konsumsi. Sebagaimana menurut Aziz (2019) bahwa jika terjadi peningkatan uang saku, pengeluaran juga akan meningkat, dengan memperhatikan pola konsumsi yang ada. Teori Keynes dalam Mankiw (2003) mendukung pandangan ini, menyatakan bahwa kenaikan pendapatan yang dapat digunakan (disponsibel) akan meningkatkan tingkat konsumsi. Sementara itu, teori Enge dalam Nicholson (2002) menunjukkan bahwa ketika pendapatan naik, proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk belanja makanan cenderung turun, sementara proporsi pendapatan yang digunakan untuk konsumsi non-pangan meningkat.

Besarnya uang saku memberikan perbedaan yang signifikan dalam berkonsumsi santri di pondok pesantren Darul Arifin Jambi. Artinya tingkat pendapatan yang diterima santri akan mempengaruhi pola konsumsinya. Sebagaimana menurut Umbu (2023) bahwa banyak faktor baik finansial maupun non finansial yang berdampak pada pola konsumsi. Sejalan dengan hasil penelitian ini, sumber pendapatan bagi para mahasiswa melibatkan penerimaan uang saku dari orang tua, beasiswa, dan penghasilan dari pekerjaan yang dijalani.

**Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Pola Konsumsi**

Variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3) memiliki nilai siginifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pola Konsumsi. Sebagaimana menurut Prasetyaningsih (2019) bahwa dalam menentukan keputusan konsumsi, seseorang tidak dapat lepas dari pengaruh sosial dan ekonomi keluarga. Latar belakang sosial ekonomi orang tua akan mempengaruhi pengalaman seseorang, sehingga mampu berpengaruh terhadap keputusan konsumsinya.

Dalam penelitian ini dapat menggambarkan bahwa jika orang tua memiliki anak yang kemudian mereka memiliki status sosial ekonomi yang yang tinggi dalam arti memiliki penghasilan yang tinggi maka cenderung memiliki pola konsumtif, cenderung membelanjakan hartanya secara boros dan juga menghambur-hamburkan uangnya. Tetapi sebaliknya seorang yang berasal dari keluarga yang dengan status sosial ekonomi biasa dan memiliki pendapatan yang rendah maka cenderung lebih berhati-hati dalam membelanjakan hartanya yakni tidak konsumtif dan lebih memperhatikan pengeluarannya.

### **Pengaruh Religiusitas, Uang Saku dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Pola Konsumsi**

Berdasarkan tabel di atas hasil Uji F di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang mana hal tersebut berarti bahwa Religiusitas (X1), Uang Saku (X2) dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pola Konsumsi. Selain itu pada hasil koefisien determinasi, diketahui bahwa Pola Konsumsi dapat dipengaruhi sebesar 40,5% oleh variabel independen yaitu Religiusitas (X1), Uang Saku (X2) dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X3). Sedangkan 59,5% Pola Konsumsi dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar mode penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

Sebagaimana merujuk pada Rionita dan Widiastuti (2019) bahwa dalam Islam, perilaku seorang konsumen harus mencerminkan religiusitas dirinya dengan Allah SWT. Setiap pergerakan dirinya, yang berbentuk belanja sehari-hari, tidak lain adalah manifestasi zikir dirinya atas nama Allah SWT. Kehidupan di kota besar menunjukkan gejala yang mudah mengutamakan aspek konsumtif. Selain itu, menurut Aziz (2019) bahwa jika terjadi peningkatan uang saku, pengeluaran juga akan meningkat, dengan memperhatikan pola konsumsi yang ada.

Individu yang memperoleh pendapatan yang cukup, terutama dari kalangan sosial ekonomi tinggi, seringkali mendapatkan uang saku melebihi kebutuhan mereka. Kelebihan ini dapat meningkatkan daya beli mereka dan memberikan kebebasan untuk melakukan pembelian sesuai keinginan, yang pada akhirnya dapat menghasilkan perilaku konsumtif yang berlebihan (Faatihah, 2021). Perilaku konsumsi siswa erat kaitannya dengan pengaruh status sosial ekonomi

orang tua. Siswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi cenderung menerima uang saku yang berlebihan, dengan harapan bahwa uang tersebut akan digunakan untuk membeli kebutuhan sekolah oleh anak mereka (Romadloniyah dan Setiaji, 2020).

Adapun diperoleh beberapa penelitian yang menunjukkan hasil relevan dengan penelitian ini, penelitian oleh Faatihah (2021) bahwa religiusitas, uang saku dan status sosial ekonomi orang tua terhadap pola konsumsi.

### **Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Pola Konsumsi Melalui Uang Saku Sebagai Variabel Mediasi**

Pada uji mediasi dalam penelitian ini menggunakan uji Sobel dan dapat dilihat bahwa A (koefisien regresi dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Uang Saku) memiliki nilai sebesar 0,240, sedangkan B (Uang Saku terhadap Pola Konsumsi) memiliki nilai sebesar 0,132. Standar error dari A (S<sub>ea</sub>) adalah 0,076, dan standar error dari B (S<sub>eb</sub>) adalah 0,057. Data tersebut kemudian dihitung untuk menghasilkan nilai one-tailed probability dan two-tailed probability, yaitu  $0,0 < 0,05$ . Artinya, hasil uji Sobel adalah signifikan yang ditunjukkan pada nilai signifikansi sebesar 0,030. Uang saku menjadi variabel mediasi antara pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap pola konsumsi santri. Hal ini dikarenakan uang saku ternyata mampu meningkatkan pola konsumsi melalui uji Sobel di atas yang hasilnya berpengaruh signifikan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap pola konsumsi santri dimediasi oleh uang saku.

### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini religiusitas berpengaruh terhadap pola konsumsi santri. Selain faktor religiusitas terdapat juga pengaruh yang signifikan yaitu variabel uang saku terhadap pola konsumsi santri. Terakhir adalah pengaruh Status sosial ekonomi orang tua terhadap pola konsumsi santri juga berpengaruh signifikan. Secara uji simultan ketika variabel religiusitas, uang saku dan status sosial ekonomi orang tua diuji secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi. Ketiga variabel ini memiliki pengaruh sebanyak 40,5% terhadap pola konsumsi dan sisanya 59,5% pola konsumsi dipengaruhi oleh variabel-

variabel lain diluar mode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Uang saku menjadi variabel mediasi antara pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap pola konsumsi santri. Hal ini dikarenakan uang saku ternyata mampu meningkatkan pola konsumsi melalui uji sobe di atas yang hasilnya berpengaruh signifikan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap pola konsumsi santri dimediasi oleh uang saku. Adapun keterbatasan penelitian ini peneliti hanya menguji tiga variabel yang mempengaruhi pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi karena banyak variabel lain yang juga bisa di uji untuk melihat pengaruhnya. Peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya bisa menguji variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Sehingga peneliti menyarankan peneliti selanjutnya hendaknya untuk memperluas penelitian sehingga diperoleh informasi yang lengkap mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi santri. Dalam penelitian ini hanya ada 3 variabel saja yaitu religiusitas, uang saku dan status sosial ekonomi orang tua. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya bisa memperluas variabel dan lokasi penelitian.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada kedua orang tua dan suami yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Kepada dosen pembimbing semoga ilmu dan motivasi yang mereka berikan menjadi ladang amal mereka dan tercatat sebagai pahala yang mengalir hingga akhir nanti. Dan tidak lupa tim jurnal yang berkenan menerbitkan penelitian ini semoga dengan diterbitkan penelitian ini dapat menjadi ilmu yang berguna dan menjadi amal jariyah bagi semua yang berkecimpung di dalamnya.

## 6. REFERENSI

Ahmad Hanif Fajrin. (2016). *Peran Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Pesantren dalam Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Berwawasan Pancasila: National Conference On Economic Education*. UNM.

- Andreas Yosi Hayu Wahyudi. (2017). *Pengaruh Uang Saku dan Gaya Hidup terhadap Minat Menabung*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Faatihah, A. A. (2021). *Pengaruh Literasi Ekonomi, Status Ekonomi Orang Tua, Gaya Hidup dan Religiusitas terhadap Pola Konsumsi Islami di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kepulauan Riau*. Universitas Negeri Surabaya.
- Habriyanto. (2019). *Analisis Pola Konsumsi Pada Bulan Ramadhan, Studi Kasus pada masyarakat kota Jambi*. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- Hidayah, N., & Wibowo, P. A. (2018). *Pengaruh Uang Saku, Locus Of Control, dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumtif*. UIN Semarang.
- Jenita, & Rustam. (2017). Konsep Konsumsi dan Perilaku Konsumsi Islam. *JEBI*, 2(1), 76. <https://media.neliti.com/media/publications/169039>
- M Thaib Thohir Abdul Muin. (1986). *Ilmu Kalam*. Widjaya.
- Onis, F. N., Hariani, L. S., & Indawati, N. (2020). Pola Konsumsi: Literasi Ekonomi, Status Sosial Orang Tua dan teman Sebaya. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*, 3(1). <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrpe/article/download/3809/2331>.
- P3EI. (2013). *Ekonomi Islam*. Rajawali Press.
- Sari, N. P. (2020). *Pengaruh Uang Saku terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*. IAIN FEBI.
- Silalahi, M. (2020). *Pengaruh Uang Saku, Kontrol Diri, Gaya hidup, Status Sosial Ekonomi Orang tua dan Lingkungan Hidup*. STKIP PGRI.
- Soelaeman, M. M. (2006). *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Sosial*. Refika Aditama.
- Thouless Robert. (1995). *Pengantar Psikologi Agama*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ujang, S. (2016). *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. PT Ghalua Indonesia.
- Zakiah Daradjat. (1973). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.